



Penguatan Nasionalisme melalui Kebhinekaan Global, Literasi Numerasi dan Motivasi Berwirausaha Pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia

*Khusnul Hidayah¹, Rina Ratih²

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia



DOI: <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i1.290>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 05 Maret 2024

Revisi Akhir: 14 Mei 2024

Disetujui: 20 Mei 2024

Terbit: 10 Juni 2024

Kata Kunci:

Kebhinekaan Global;

Literasi Numerasi;

Motivasi berwirausaha;

Nasionalisme.



ABSTRAK

Anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) tersebar di berbagai wilayah Malaysia. Permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak PMI ini adalah ketiadaan dokumen resmi sehingga terbatas dalam mengakses pendidikan di Malaysia yang berakibat pada rendahnya kesadaran dimensi berkebhinekaan global, minimnya literasi numerasi dan kurangnya motivasi berwirausaha. Dalam rangka mendukung kesadaran nasionalisme perlu ada upaya bagi anak-anak PMI yang tinggal di Malaysia. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan penguatan dimensi berkebhinekaan global dan penguatan literasi numerasi serta motivasi berwirausaha bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Sanggar Bimbingan Segambut, Kuala Lumpur, Malaysia. Solusi kegiatan untuk menyelesaikan masalah adalah (1) pendampingan penguatan dimensi berkebhinekaan global dengan model pembelajaran berbasis *Joyful Learning*, (2) pendampingan penguatan literasi numerasi dan pendampingan berwirausaha bagi siswa. Metode pelaksanaannya adalah ceramah, pelatihan, praktik, dan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan pada bulan November 2023 di Sanggar Bimbingan Segambut, Kuala Lumpur, Malaysia. Kegiatan diikuti oleh anak-anak peserta Tingkat Sekolah Dasar sebanyak 29 siswa. Hasil dan Dampak kegiatan berdasarkan pretes dan postest, (1) peserta siswa kelas 1,2,3 mengalami peningkatan pengetahuannya tentang dimensi berkebhinekaan global dan (2) peserta siswa kelas 4,5,6 mengalami peningkatan dalam keterampilan literasi numerasi dan mempunyai motivasi berwirausaha.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar warga negara yang tercantum dalam Deklarasi Universal HAM (Universal Declaration of Human Rights) Pasal 1 yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Pemerintah Indonesia melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) no 4, yakni pendidikan yang berkualitas, menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua warganya pada tahun 2030. Salah satu kebijakan dan indikator tercapainya TPB 4 adalah peningkatan aksesibilitas dan Kualitas Pendidikan bagi warganya, termasuk WNI yang sedang bertugas atau bekerja di negara lain (Erizal et al., 2020)

Malaysia merupakan salah satu negara primadona yang menjadi tujuan pekerja migran Indonesia. Data Bank Indonesia menyebutkan bahwa pada tahun 2022, jumlah pekerja migran Indonesia di Malaysia mencapai 1,67 juta jiwa, terbesar pertama yang disusul oleh Arab Saudi dan Hongkong. Jumlah TKI di luar Negeri di satu sisi memberikan devisa yang besar bagi Indonesia. Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) mencatat para pekerja migran Indonesia (PMI) menyumbangkan devisa Rp159,6 triliun per tahun untuk negara. (Republika,2023). Namun disisi lain,

peraturan dari imigrasi Malaysia tidak mengizinkan tenaga kerja memboyong keluarganya untuk tinggal atau menetap di Malaysia, sehingga banyak PMI yang akhirnya memutuskan menikah dan berkeluarga di sana atau memboyong keluarganya tapi tidak dilengkapi dokumen resmi. Hal ini berakibat banyak anak-anak PMI mendapat hambatan untuk memperoleh layanan Pendidikan (Sulistya Handoyo & Triarda, 2020)

Faktanya masih banyak anak PMI di Malaysia yang kesulitan mengakses pendidikan karena beberapa hal. Pertama, pemerintah Malaysia memiliki kebijakan dalam negeri yang membatasi keturunan warga negara asing yang tidak memiliki dokumentasi lengkap untuk belajar di sekolah yang berada di bawah naungan pemerintah. Kedua, kurangnya tenaga pengajar, mahalnya sewa bangunan dan penyediaan fasilitas pendukung untuk mendirikan sanggar belajar dan keterbatasan peraturan dalam mendukung sanggar belajar. Ketiga, pekerja migran masih memiliki kesadaran rendah terhadap kebutuhan pendidikan. Anak-anak pekerja migran Indonesia lebih memilih membantu orang tua bekerja dibandingkan bersekolah. Banyak anak PMI yang bercita-cita sederhana yakni dengan menjadi pengantar makanan atau meneruskan menjadi pekerja di sektor informal (Wulandari et al., 2022).

Anak-anak PMI ini tersebar di berbagai wilayah Malaysia. Anak-anak tersebut tidak mendapatkan pemahaman yang utuh tentang Indonesia karena mereka lahir dan tumbuh di Malaysia, meskipun terdaftar sebagai warga negara Indonesia. Oleh karena itu, mereka membutuhkan banyak pengetahuan tentang Indonesia dan keragaman seni dan budaya serta kondisi sosial yang ada untuk memberikan rasa cinta tanah air kepada mereka (Nur Wijayanti, 2023).

Permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) ini adalah rendahnya kesadaran dimensi berkebinekaan global dan rendahnya pengetahuan literasi numerasi serta motivasi berwirausaha. Berkebinekaan global salah satu dimensi profil pelajar Pancasila yang merupakan suatu usaha untuk melestarikan budaya luhur, identitas dan lokalitasnya, serta tetap mempunyai keterbukaan berinteraksi dengan budaya lain, hingga mampu menanamkan sikap toleransi yang tidak melanggar budaya leluhur yang dimiliki bangsa.

Nasionalisme merupakan perasaan cinta pada bangsa dan negara yang diwujudkan melalui Gerakan membebaskan seluruh aspek kehidupan dari pengaruh asing. Kehadiran informasi dapat mengancam ideologi, kultur, dan nasionalisme (Hendrasttomo, 2007). Rasa nasionalisme inilah yang perlu secara terus menerus dipupuk agar anak-anak Pekerja Migran Indonesia memiliki rasa cinta kepada bangsanya, tanah airnya. Nasionalisme dan kebhinekaan global memiliki kaitan yang sangat erat dalam konsep profil Pelajar Pancasila.

Menurut Nurgiansah (2022) kebhinekaan global ialah suatu rasa toleransi kepada kemajemukan suku ataupun bahasa dan saling menghargai pada perbedaan. Dalam hal ini realitanya tidak mudah membangun rasa toleransi dalam kehidupan sehari-hari Literasi numerasi adalah kecakapan untuk menggunakan berbagai angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. Sementara kewirausahaan merupakan ciri, sikap, perilaku dan kemauan untuk mewujudkan gagasan di dunia nyata secara kreatif (Dwi Cahyani Nur Apriyani et al., 2021; Mahmud & Pratiwi, 2019) Pendidikan kewirausahaan pada anak usia sekolah bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memiliki kecakapan hidup (Life skill) dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. (Wahyuni & Suyadi, 2020)

Usaha untuk melestarikan budaya luhur, identitas dan lokalitas dan karakter kemandirian bangsa perlu ditanamkan juga bagi Anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang berada di Kuala Lumpur, Malaysia. Meskipun terbatas ruang geraknya karena keberadaan mereka yang tidak memiliki dokumen resmi, namun mereka adalah bagian dari anak-anak Indonesia. Anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang berada di Kuala Lumpur Malaysia memperoleh pendidikan secara informal melalui sekolah non formal yang dikenal dengan nama Sanggar Bimbingan (SB) yang dikelola oleh para relawan Indonesia.

Sanggar Bimbingan yang tersebar di penjuru Malaysia ini beberapa telah memiliki surat izin (surat sokongan). Keberadaan sanggar ini sangat membantu anak-anak PMI yang bermukim di sana. Sanggar Bimbingan ini di bawah naungan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) tujuannya agar anak-anak PMI tersebut memiliki Nomor Induk Sekolah (NIS) sehingga dapat mengikuti Ujian Nasional dan memiliki sertifikat kelulusan yang diakui (Sulistya Handoyo & Triarda, 2020).

Di Kuala Lumpur terdapat 23 Sanggar Bimbingan di bawah koordinasi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yang tersebar di berbagai penjuru, salah satunya adalah Sanggar Belajar Segambut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, Sanggar Bimbingan Segambut yang menjadi tempat pengabdian belum memiliki kelengkapan fasilitas belajar. Hanya ada 2 atau 3 orang yang menjadi tenaga pengajar relawan yang membimbing 33 anak dari berbagai kelas. Dana pun terbatas dari donatur sehingga buku bacaan dan fasilitas terbatas yang mempengaruhi minat baca tulis dan berhitung yang rendah. Menurut Shohehudin, selaku pengelola sanggar, kurikulum yang digunakan menyesuaikan dengan kurikulum SIKL. Namun karena keterbatasan tenaga pengajar, sehingga kemampuan anak-anak di sanggar tersebut sangat beragam. Ada yang sudah lancar membaca, tetapi sebagian besar belum bisa membaca dan menulis dengan kemampuan berhitung yang rendah padahal usianya sudah cukup besar (Darmono et al., 2023; Subekti et al., 2023).

Di Indonesia, Kurikulum terbaru yang saat ini diterapkan yaitu Kurikulum Merdeka yang dijalankan berdasarkan peningkatan profil siswa supaya kehidupannya memiliki jiwa dan nilai-nilai yang termaktub dalam sila Pancasila. Kurikulum Merdeka tetap menitikberatkan pada penguatan karakter yaitu dengan profil pelajar Pancasila (Rosmana et al., 2022). Profil pelajar Pancasila memuat enam kompetensi yang diartikan sebagai dimensi kunci, dimensi tersebut yaitu (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global, (3) Gotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif (Acep Iyan et al., 2023; Nur Wijayanti, 2023; Rosmana et al., 2022).

Permasalahan inti yang dihadapi oleh Sanggar Bimbingan Segambut di Kuala Lumpur, Malaysia, yang hendak diselesaikan melalui pengabdian pada masyarakat dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) masih rendahnya kesadaran nasionalisme berdimensi berkebhinekaan global dan (2) masih rendahnya pengetahuan literasi numerasi sehingga siswa memiliki kecakapan rendah untuk bersosialisasi dan memecahkan masalah sederhana dalam lingkungan global. Masalah tersebut perlu segera diatasi agar anak-anak PMI yang belajar di Sanggar Bimbingan Segambut, Kuala Lumpur Malaysia tidak tertinggal jauh dengan anak-anak Indonesia di sekolah formal dan memiliki rasa kebangsaan yang tinggi terhadap tanah airnya Indonesia.

Bekerja sama dengan Mitra Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dan Sanggar Bimbingan Segambut di Kuala Lumpur Malaysia, tim pengabdian dosen UAD memberikan

pembelajaran kepada para murid di sanggar belajar dengan metode Joyfull learning dengan melibatkan guru dan relawan yang bertugas di sana. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan penguatan dimensi kebinekaan global dan penguatan literasi numerasi serta menumbuhkan minat berwirausaha bagi anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Sanggar Bimbingan Segambut, Kuala Lumpur, Malaysia.

Penguatan karakter nasionalisme yang berdimensi berkebinekaan global diharapkan dapat melahirkan pelajar Indonesia yang mampu mempertahankan atau melestarikan identitas, lokalitas dan budaya luhur, senantiasa berpikiran terbuka saat bersosialisasi dengan budaya lain sehingga meningkatkan jiwa toleransi serta menjauhkan dari perpecahan. Melalui pendampingan penguatan literasi numerasi dan minat berwirausaha, diharapkan dapat memberikan peran penting dalam peningkatan kompetensi kognitif siswa untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan perhitungan dan logika agar menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri serta bertambah ilmu pengetahuannya.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian yang dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah di atas dilaksanakan dengan melakukan pembelajaran langsung dan pendampingan belajar Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode *Joyfull learning* atau metode pembelajaran yang menyenangkan. Metode ini merupakan sistem pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik dan terlibat dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan (Anggraeni et al., 2021) Teknik penerapan *joyful learning* sebagai berikut (a) Menciptakan lingkungan belajar tanpa stres (lingkungan belajar yang rileks), (b) Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual), (c) Menciptakan emosional positif dalam belajar, (d) Melibatkan secara sadar semua indra, (e) Mengaktifkan otak kanan dan kiri, (f) Menggunakan kecanggihan teknologi, dan (g) Menutup pelajaran yang mengesankan dan menimbulkan penasaran (Maulidiah et al., 2023; Sufiani & Marzuki, 2021)

Pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, seperti dijelaskan terkait tahapan pengabdian (Safaruddin et al., 2023; Suhendra et al., 2023) terdiri dari: 1) Tahap perencanaan, yakni tahap berkomunikasi dan melakukan koordinasi dengan pihak Sanggar Bimbingan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, (SIKL) Malaysia untuk memetakan masalah dan menentukan jenis pelatihan dan pendampingan 2) Tahap Pelaksanaan. Pada tanggal 19-25 November 2023 dilaksanakan pengajaran dan pendampingan bersama dengan siswa di di Sanggar bimbingan (SB) Segambut. Pada saat pelaksanaan disampaikan materi tentang Pancasila dan lagu lagu kebangsaan dan cerita kepahlawanan, peta daerah beserta ragam baju adat, literasi numerasi dasar dan materi tentang cita-cita berwirausaha. 3) Tahap refleksi dilakukan untuk melihat antusiasme dan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain juga diberikan ice breaking atas materi yang diajarkan dan pemberian reward atas capaian siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada dua semester, yakni genap dan ganjil. Pelaksanaan dibantu oleh tiga orang mahasiswa. Peserta kegiatan adalah siswa Sanggar Bimbingan Segambut, Kuala Lumpur Malaysia. Peserta siswa tingkat Sekolah Dasar berjumlah 29 orang. Metode pelaksanaannya adalah ceramah, pelatihan, praktik, dan pendampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan metode pengajaran dan pendampingan langsung kepada para siswa, yang terbagi dalam 2 sesi yang berlangsung secara paralel tapi berbeda kelas dan bergantian selama satu minggu.

Tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa terjun langsung ke lokasi di SB segambut untuk melakukan pengajaran langsung pada para siswa pada bulan November 2023. Peserta adalah siswa tingkat Sekolah Dasar sebanyak 29 anak yang dibagi dalam dua kelas. Satu kelas terdiri dari siswa kelas 1,2, dan 3 (20 siswa), dan siswa kelas 4, 5, dan 6 (9 siswa). Tim pengabdian selama beberapa hari berbagi tugas mengajarkan materi Dimensi Berkebhinekaan Global, Materi Literasi Numerasi dan kewirausahaan.

Pada awalnya kondisi kelas yang bercampur tidaklah ideal untuk memberikan materi secara maksimal. Para siswa masih senang bermain dan bercanda, sehingga perlu diterapkan model pembelajaran *joyfull learning*. Prinsip dari *pembelajaran Joyfull Learning* adalah membuat suasana pembelajaran menyenangkan sehingga peserta didik aktif, kreatif, merasa nyaman, dan gembira dalam belajar.

1. Pendampingan Penguatan Dimensi Kebhinekaan Global

Pada pembelajaran dimensi kebhinekaan global, Pertama, kegiatan diawali dengan salam dan berdoa Bersama. Selanjutnya setelah menguasai situasi kelas dan siswa siap mendapatkan materi pembelajaran, diperkenalkan identitas bangsa Indonesia seperti peta Indonesia, rumah adat dan pakaian adat yang ada di seluruh provinsi Indonesia. Dengan bantuan media peta, siswa mengetahui letak pulau-pulau dan provinsi yang ada.

Materi lain yang menarik perhatian siswa adalah pakaian adat yang dimiliki oleh seluruh provinsi di Indonesia. Siswa tertarik dengan penjelasan tentang pakaian adat, apalagi dibantu media berupa gambar-gambar pakaian adat yang lengkap dari sabang sampai Merauke, memberi pengetahuan siswa tentang kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dengan model pembelajaran *joyfull learning*, siswa secara bergantian menebak dan menjelaskan ciri khas pakaian adat tiap provinsi. Setelah proses pembelajaran, siswa memiliki pengetahuan tentang rumah adat dan pakaian adat bangsa Indonesia.

Selain itu untuk menguatkan nasionalisme siswa, proses pembelajaran juga mengenalkan para pahlawan Bangsa Indonesia dengan menceritakan kisah perjuangan para pahlawan secara singkat, baik pahlawan masa sebelum kemerdekaan, masa kemerdekaan, dan setelah kemerdekaan. Untuk memudahkan imajinasi siswa dalam memahami perjuangan para pahlawan kemerdekaan Indonesia diperkenalkan melalui foto/gambar para pejuang kemerdekaan Indonesia.



Gambar 1. Pemberian materi tentang Indonesia dan Kebhinekaan

2. Pendampingan Literasi Numerasi dan Kewirausahaan

Proses pembelajaran literasi numerasi dan kewirausahaan juga dilakukan dengan model joyfull learning. Belajar berhitung dengan cara menyenangkan dengan bantuan alat peraga edukatif matematika berupa stick berhitung, jam hitung, jamur hitung dan poster poster penjumlahan, perkalian dan pembagian dan soal-soal studi kasus sederhana yang melibatkan siswa untuk berpikir. Siswa terlibat aktif dalam belajar berhitung karena terbantu dengan media pembelajaran yang menyenangkan.

Pada kelas yang lebih besar (kelas 4 - 6 SD) siswa juga ditumbuhkan dengan minat berwirausaha. Dimulai dari menanyakan cita-cita mereka dengan menuliskannya di kertas metaplan dan ditempelkan di dinding, dan diminta menggambarkan cita-cita bisnis yang akan ditekuni. Selain itu, siswa juga diberikan gambaran tentang berbagai profesi di masa depan terutama yang berkaitan dengan bisnis dengan melalui video pendek.



Gambar 2. Pembelajaran literasi Numerasi dengan Alat Peraga Edukasi Matematika

Setelah memberi materi, para siswa juga diberikan *ice breaking* yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang santai dan nyaman dalam suatu kelompok atau pertemuan. *Ice breaking* dapat meningkatkan kolaborasi, komunikasi, dan kenyamanan, mempermudah proses pembelajaran atau kerja kelompok (Subekti et al., 2023). Selain itu siswa juga membuat yel yel motivasi yang diharapkan menggugah daya nalar dan kepercayaan diri anak.



Gambar 3. Siswa diberi penguatan Motivasi Berwirausaha dengan menuliskannya di kertas metaplan dan ditempelkan di dinding.

Pada akhir masa kegiatan pembelajaran di sanggar belajar diadakan pembagian penghargaan (reward) bagi para siswa berupa souvenir pensil boneka budaya bagi anak kelas 1 sampai 3 SD dan tablet papan tulis sebagai media corat coret perhitungan matematika bagi anak kelas 4 sampai 6 SD. Reward ini diberikan kepada seluruh siswa sanggar belajar untuk memotivasi mereka agar lebih giat belajar dan mengenal budaya Indonesia.

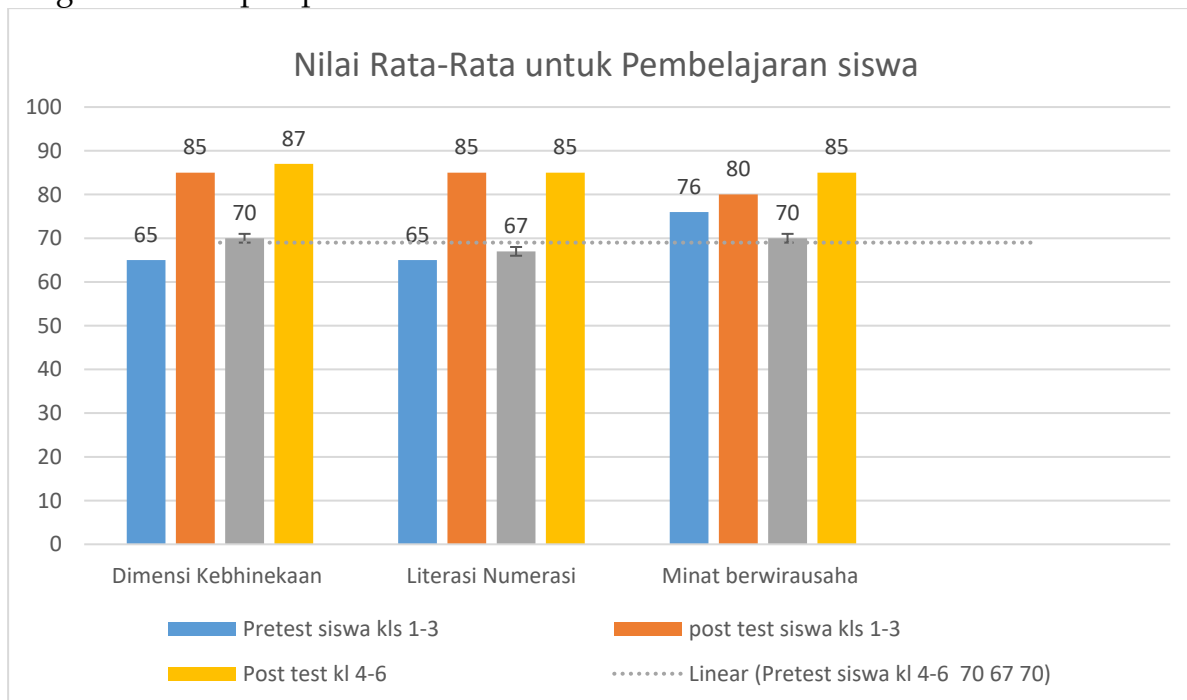


Gambar 4. Setelah proses belajar selesai, siswa mendapat reward berupa hadiah untuk memotivasi dan semangat belajar



Gambar 5. Sebagian Alat Peraga Edukasi yang digunakan dalam pembelajaran literasi Numerik

Pengukuran capaian belajar para siswa dilakukan dengan menggunakan pretest dan posttest untuk masing-masing kelas. Bentuk pretest dan posttest dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 5 soal untuk masing-masing materi, yakni dimensi kebhinekaan global, literasi numerasi dan motivasi berwirausaha. Adapun hasilnya sebagaimana tampak pada tabel di bawah ini.



Tabel 1. Nilai Capaian Hasil Pembelajaran

Tabel 1 di atas menggambarkan evaluasi pemahaman siswa pretest dan post test yang dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum seluruh pembelajaran meningkat baik di kelas dasar (1-3 SD) maupun kelas menengah (4-6 SD). kegiatan yang diprogramkan dapat terlaksana dengan sukses dan lancar. Hasil analisis terhadap capaian dapat dinyatakan bahwa literasi dan hafalan surat pendek memenuhi capaian tertinggi, numerasi dan doa harian memenuhi capaian tengah, serta olah-raga memenuhi capaian

terendah. Rata-rata nilai dimensi kebhinekaan dan literasi numerasi cukup tinggi, sementara untuk minat berwirausaha, para siswa paham tapi belum menentukan gambaran pekerjaan di masa depan.

Pembahasan Pengabdian

Sebelum melakukan kegiatan pengabdian kepada siswa di sanggar bimbingan Segambut diperoleh data bahwa masih banyak anak PMI yang belum terlalu mengenal dengan daerah asal mereka, budaya dan adat istiadat tanah air Indonesia. Selain itu ditemukan masih rendahnya literasi numerasi matematika dasar, banyak anak usia 7 sampai 14 tahun yang belum bisa membaca, menulis dan berhitung dengan baik, padahal mereka termasuk siswa pada kelas dengan jenjang yang lebih tinggi (4-6 SD). Hasil observasi menunjukkan 20% dari 29 siswa mempunyai pemahaman tentang tanah air, itupun terbatas hanya menyebutkan daerah asal orang tua, sementara sisanya tidak bisa menyebutkan asal daerah orangtuanya. Selain itu terkait dengan kemampuan literasi numerik dasar, hanya 10% siswa yang bisa berhitung sampai perkalian dan pembagian. Sementara 20% siswa lain paham angka dan penjumlahan serta pengurangan. Dan 70% siswa hanya paham angka.

Penguatan nasionalisme melalui pembelajaran kebhinekaan bertujuan menumbuhkan minat siswa akan rasa kebangsaan, cinta tanah air serta memiliki nasionalisme yang kuat dalam menghadapi arus globalisasi dan perkembangan zaman. Selain itu Penguatan dimensi kebhinekaan global yang dalam karakter pribadi siswa menjadi hal yang penting untuk mempertahankan identitas negara serta mencegah perpecahan akibat adanya rasa intoleransi (Nur Wijayanti, 2023; Nurgiansah, 2022).

Literasi numerasi sendiri terdiri dari tiga aspek berupa berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatika. Relasi numerasi berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan kuantitas suatu benda seperti lebih banyak, lebih sedikit, lebih tinggi, atau lebih pendek. Sementara itu, operasi aritmatika adalah kemampuan untuk mengerjakan operasi matematika dasar berupa penjumlahan dan pengurangan. Tiga aspek literasi numerasi ini penting untuk dikenalkan sejak dini ketika anak memulai pembelajaran kelas dasar (Mahmud & Pratiwi, 2019; Sulistyanto et al., 2023).

Kemampuan numerasi siswa diketahui melalui tahap perkembangan numerasi, yaitu informal numerasi, pengetahuan numerasi, dan numerasi formal. Pada tahap informal numerasi, siswa sudah mampu membilang secara runtut dan mengenal kualitas benda. Informal numerasi terjadi pada anak usia dini hingga sekolah dasar awal. Memasuki usia awal sekolah dasar, kemampuan numerasi siswa berubah menuju tahap pengetahuan numerasi. Kemampuan numerasi berkembang ke arah konsep abstrak (Hikmah et al., 2023).

Pada pelaksanaan program kerja, siswa semakin hari semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran. Ini terlihat dengan keingintahuan dan kepedulian para siswa yang semakin besar tentang daerah asalnya dengan beragam budayanya. Beberapa alat peraga edukasi tentang budaya Indonesia sangat membantu mengenalkan mereka pada tanah airnya, sehingga diharapkan akan tertanam rasa nasionalisme dalam dimensi kebhinekaan global.

Pada pembelajaran literasi numerasi dengan alat peraga edukasi matematika tanggapan siswa sangat senang dan aktif mengikuti materi yang disampaikan. Beberapa siswa langsung meminta tambahan soal matematika untuk dipecahkan, baik dalam

bentuk contoh kasus maupun perhitungan numerik. Selain itu siswa juga belajar menerapkan hitungan numerik dalam kehidupan sehari-hari dengan contoh kasus.

Pada pembelajaran motivasi berwirausaha, para siswa naik kelas dasar maupun kelas menengah belajar untuk mengemukakan cita-citanya. Selain itu para siswa kelas 4-6 SD diberikan pemahaman tentang profesi wirausaha melalui pemutaran video. Mereka dikenalkan dengan profesi lain yang menarik minat wirausaha, seperti youtuber, web designer, usaha travel wisata yang menarik minat siswa untuk belajar berwirausaha. Terbukti di sesi akhir siswa kelas 4-6 SD mempunyai kepercayaan yang tinggi untuk berdiri di depan kelas menjelaskan cita-citanya masing-masing di depan siswa yang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis situasi permasalahan dan hasil kegiatan program pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Segambut di Kuala Lumpur Malaysia, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan ini sangat penting untuk dilaksanakan untuk membangun nasionalisme dan meningkatkan literasi numerasi dan menumbuhkan motivasi berwirausaha dikalangan para siswa. Kesimpulan yang diperoleh yakni: (1) Peserta siswa SD mengalami peningkatan nasionalisme melalui pengetahuan dimensi kebhinekaan global dengan model pembelajaran Joyfull Learning sebanyak 85%. (2) Peserta siswa SD mengalami peningkatan tentang pengetahuan literasi numerasi dan terbukanya wawasan wirausaha di usia dasar sebanyak 85% (3) Pembelajaran dengan metode *joyfull learning* memberdayakan siswa dari aspek kognitif sehingga memberikan dampak positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa (4) Perubahan budaya pembelajaran di kelas dengan metode *joyfull learning* yang lebih atraktif, pembelajaran yang semula berorientasi guru menjadi berorientasi siswa, sehingga siswa menjadi lebih proaktif dalam proses belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Ahmad Dahlan atas hibah pengabdian dan Pengelola Sanggar Bimbingan Segambut dan Mitra Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) atas kerjasamanya, sehingga terlaksana Program Pengabdian Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Iyan, Adinda Dyah Permata, Fadilah Putri Awaliah, Salsha Fairuz Putri Isa, & Prihantini. (2023). Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2910–2923. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.619>
- Anggraeni, M. D., Sunarno, W., & Suparmi, S. (2021). The Implementation of Joyful Learning Strategies using Experimental and Project Methods in Terms of Students' Creativity and Self-Discipline. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)*, 10(2), 256–267. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.30110>
- Darmono, D., Merlin, M., & Maulana, R. (2023). Pentingnya Pendidikan Anak Bangsa Di Sanggar Bimbingan Rawang, Malaysia. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1228. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.15179>
- Dwi Cahyani Nur Apriyani, Meifiani, N. I., & Hidayat, T. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS MELALUI INTEGRASI NILAI RELIGIUS DAN KEWIRAUSAHAAN. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Abdimas*, 6, 80–82.
- Erizal, A., Agusmidah, A., & Ningsih, S. (2020). Pelindungan Keluarga Pekerja Migran

- Indonesia (Pmi) Pasca Berlakunya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 Tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. *Law Jurnal*, 1(1), 9–24. <https://doi.org/10.46576/lj.v1i1.784>
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. *Dimensia*, 1(1), 1-11.
- Hikmah, R., Novita, D., & Astuti, L. S. (2023). Sosialisasi Literasi Numerasi dalam Kegiatan Market Day. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(5), 591. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v6i5.18777>
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>
- Maulidiah, C., Hidayatul Atiqo', S., & Widiyawati, I. (2023). Implementation of joyfull learning method in developing students' enthusiasm for learning in Islamic education lesson. *ICHES: International Conference on Humanity Education and Social*.
- Nur Wijayanti, D. (2023). Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172–184. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan dalam Kurikulum Prototype. *As-Sabiqun*, 4(1), 115–131. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1683>
- Safaruddin, Mutmainnah, Tahir, N., Iftika, N., & Juhaeni. (2023). Pelatihan Sistem Evaluasi Pembelajaran PAI Guna Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 71–79.
- Subekti, N., Syah, M. F. J., Jariono, G., Kartikasari, E. D., Pramudya, R. S. A., Bahri, A. S., & Kuswanti, N. H. (2023). Peningkatan Motivasi Belajar melalui Program Pendampingan Pembelajaran Bagi Siswa Sanggar Belajar PPWNI Klang Malaysia. *Warta LPM*, 26(3), 235–244. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i3.1613>
- Sufiani, S., & Marzuki, M. (2021). Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 121. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2892>
- Suhendra, B., Setiadii, T., & Ratih, R. (2023). Pelatihan Multitalentabagi Anak-Anak Migran Indonesia Di Sanggar Bimbingan Sentul. *Jurnal Bumi Raflessia*, 6(3).
- Sulistya Handoyo, B., & Triarda, R. (2020). Problematika Pendidikan di Perbatasan: Studi Kasus Pendidikan Dasar bagi Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Negara Bahagian Sarawak, Malaysia. *Transformasi Global*, 7(2), 201–213. <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.2020.007.02.2>
- Sulistyanto, H., Djumadi, D., Narimo, S., Prayitno, H. J., Anif, S., Tahang, H., Kusuma Budi, A., & Setyaningrum, F. A. (2023). Pemberdayaan Literasi-Numerasi Siswa Sanggar Kulim Kedah dan Ar-Rahmah Penang Malaysia dengan Media Digital. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v5i1.22611>
- Wahyuni, A., & Suyadi. (2020). Best Practice Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Baciro Yogyakarta. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 15–22.

Wulandari, A. B., Risnanosanti, & Rustinar, E. (2022). Implementasi Diplomasi Pendidikan Anak Migran Indonesia di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(09), 1110-1117.
<https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma>

***Khusnul Hidayah, MSi (Corresponding Author)**

Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Kapas no 9 Semaki, Yogyakarta

Email: Khusnul.hidayah@act.uad.ac.id

Dr. Rina Ratih

Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Kapas no 9 Semaki, Yogyakarta

Email: Rina.sudaryani@pbsi.uad.ac.id
